

Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Grit Pada Masa Remaja Di Dusun Selayang Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat

Herdianta Sembiring¹ ; Nurul Hasanah² ; Fatmawati Sitepu³ *
herdiantasembiring77@gmail.com¹ ; nurul.psikologi07@gmail.com² ;
fatmawatisitepu97@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh permisif terhadap grit pada masa remaja di Dusun Selayang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Sampel penelitian berjumlah 38 remaja yang ditentukan sesuai dengan kriteria penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala pola asuh permisif dan skala grit. Data dianalisis melalui uji normalitas, uji linearitas, dan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pola asuh permisif dan grit berdistribusi normal, sedangkan hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa pola asuh permisif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap grit pada remaja, dengan koefisien regresi sebesar $-0,860$ dan nilai signifikansi $0,000 (< 0,05)$. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar $0,756$ menunjukkan bahwa pola asuh permisif mampu menjelaskan $75,6\%$ variasi grit dalam model penelitian, sedangkan $24,4\%$ sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, semakin tinggi kecenderungan pola asuh permisif, semakin rendah tingkat grit pada remaja. Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya pola pengasuhan yang seimbang melalui pemberian kebebasan yang disertai pengawasan, arahan, aturan yang jelas, dan tanggung jawab untuk mendukung perkembangan ketekunan serta konsistensi remaja dalam mencapai tujuan jangka panjang.

Kata Kunci: pola asuh permisif, grit, remaja, ketekunan, pengasuh.

Abstract

This study aims to determine the effect of permissive parenting on grit among adolescents in Selayang Hamlet, Bahorok District, Langkat Regency. This study employed a quantitative approach with a correlational research design. The sample consisted of 38 adolescents selected according to the research criteria. Data were collected using a permissive parenting scale and a grit scale. The data were analyzed through normality tests, linearity tests, and simple linear regression analysis with the assistance of the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). The normality test results indicated that the data on permissive parenting and grit were normally distributed, while the linearity test showed a linear relationship between the two variables. The results of the simple linear regression analysis revealed that permissive parenting had a negative and significant effect on adolescents' grit, with a regression coefficient of -0.860 and a significance value of $0.000 (< 0.05)$. The coefficient of determination (R Square) was 0.756 , indicating that

permissive parenting explained 75.6% of the variance in grit within the research model, while the remaining 24.4% was associated with other factors outside the scope of this study. Thus, the higher the tendency toward permissive parenting, the lower the level of grit among adolescents. These findings highlight the importance of balanced parenting practices in which freedom is accompanied by appropriate supervision, guidance, clear rules, and responsibilities to support adolescents' perseverance and consistency in pursuing long-term goals.

Keywords: *permissive parenting, grit, adolescents, perseverance, parenting*

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu tahapan penting dalam perkembangan manusia yang berada pada periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut World Health Organization (2024), remaja berada pada rentang usia 10 hingga 19 tahun. Pada periode ini, individu mengalami berbagai perubahan secara fisik, kognitif, emosional, dan sosial. UNICEF (2022) menyebutkan bahwa jumlah remaja di dunia mencapai sekitar 1,3 miliar jiwa atau 16% dari total populasi global, sedangkan Badan Pusat Statistik (2022) melaporkan bahwa penduduk Indonesia kelompok usia 10–19 tahun mencapai sekitar 44,2 juta jiwa. Besarnya jumlah tersebut menunjukkan bahwa remaja memiliki posisi strategis dalam menentukan kualitas sumber daya manusia pada masa mendatang.

Pada masa ini, remaja menghadapi tuntutan yang semakin kompleks, seperti pendidikan, hubungan sosial, pengambilan keputusan, perencanaan masa depan, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Mastorci et al. (2024) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, remaja membutuhkan kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan tetap berusaha ketika menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan.

Namun, tidak semua remaja mampu menghadapi tantangan secara konsisten. Sebagian remaja tetap tekun ketika mengalami kegagalan, sedangkan sebagian lainnya cenderung mudah menyerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan individu tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga faktor non-kognitif. Wijaya et al. (2022) menyatakan bahwa kesulitan yang dialami remaja turut dipengaruhi oleh karakteristik psikologis dan non-kognitif. Salah satu faktor non-kognitif yang penting adalah grit.

Grit merupakan karakteristik psikologis yang berkaitan dengan ketekunan dan konsistensi individu dalam mencapai tujuan jangka panjang. Duckworth et al. (2007) menjelaskan grit sebagai kombinasi antara ketekunan dalam berusaha (*perseverance of effort*) dan konsistensi minat (*consistency of interest*). Zahra et al. (2022) juga menjelaskan bahwa grit mencerminkan kesediaan individu untuk terus berusaha dan mempertahankan komitmen terhadap tujuan meskipun menghadapi hambatan dan kegagalan.

Grit memiliki peran penting pada masa remaja karena pada periode ini individu mulai membangun tujuan pendidikan, pekerjaan, dan masa depan. Remaja dengan grit tinggi cenderung mampu mempertahankan usaha dan tetap berkomitmen terhadap tujuan, sedangkan remaja dengan grit rendah lebih mudah kehilangan motivasi dan menghentikan usaha ketika menghadapi hambatan (Eskreis-Winkler et al., 2014; Fun et al., 2022). Machell (2017) juga menjelaskan

bahwa rendahnya grit dapat berkaitan dengan pandangan yang kurang positif terhadap diri sendiri dan masa depan.

Perkembangan grit tidak terlepas dari lingkungan keluarga sebagai lingkungan sosial pertama bagi remaja. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua memberikan aturan, tuntutan, dukungan, dan pengawasan yang dapat membentuk kebiasaan remaja dalam menghadapi tantangan. Winandari dan Naqiyah (2022) menjelaskan bahwa pola asuh memiliki peran dalam membentuk ketekunan dan konsistensi remaja dalam menjalani berbagai tuntutan kehidupan.

Salah satu pola pengasuhan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan yang luas kepada anak, sementara kontrol, tuntutan, pengawasan, dan penerapan aturan cenderung rendah (Adzkiya et al., 2024). Pada satu sisi, kebebasan tersebut dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemandirian dan kreativitas (Putri et al., 2022). Namun, kebebasan yang tidak disertai pengawasan dan batasan yang memadai dapat menyebabkan remaja kurang terbiasa menghadapi tekanan, menerima konsekuensi, dan mempertahankan usaha ketika mengalami kesulitan. Syauqi et al. (2021) menjelaskan bahwa pola asuh permisif dapat berkaitan dengan rendahnya pembiasaan individu dalam menghadapi kesulitan dan mempertahankan ketekunan.

Fenomena tersebut ditemukan pada remaja di Dusun Selayang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan kepala dusun serta beberapa remaja, ditemukan bahwa sebagian remaja kurang memiliki orientasi yang kuat terhadap pengembangan diri dan tujuan jangka panjang. Sebagian remaja cenderung mengambil keputusan tanpa perencanaan masa depan yang matang, kurang mengeksplorasi potensi diri, dan mudah menghentikan usaha ketika menghadapi hambatan. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan pola pengasuhan yang memberikan kebebasan cukup luas tanpa disertai pengawasan, aturan, dan tuntutan yang konsisten.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan pola asuh dan grit, hasil penelitian sebelumnya belum sepenuhnya konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola pengasuhan dan grit, sedangkan meta-analisis menunjukkan bahwa hubungan khusus antara pola asuh permisif dan grit dapat sangat lemah. Selain itu, penelitian terdahulu banyak dilakukan pada siswa atau mahasiswa, sementara kajian terhadap remaja di lingkungan pedesaan dengan karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan empiris dan kontekstual yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh permisif terhadap grit pada masa remaja di Dusun Selayang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat Tahun 2025/2026. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan serta menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dan masyarakat dalam menerapkan pola pengasuhan yang mendukung ketekunan, konsistensi, dan orientasi tujuan jangka panjang pada remaja.

B. KAJIAN TEORI

Pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Pola

asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar (Adzkiya dkk., 2024). *Cyberchondria* merupakan sebuah fenomena klinis atau perilaku di mana seorang individu memiliki kecenderungan untuk menelusuri informasi medis secara eskalatif di dunia maya, yang kemudian memicu kecemasan serta kekhawatiran berlebih terhadap kondisi kesehatannya sendiri berdasarkan data yang ia temukan (Lanongbuka & Takaendengan, 2024). Berdasarkan pendapat para peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif merupakan pola pengasuhan yang memberikan kebebasan luas kepada anak dengan tingkat pengawasan dan kontrol orang tua yang relatif longgar. Pola asuh ini dapat mendukung pembentukan *grit* apabila anak memiliki kemampuan regulasi diri yang baik, sehingga mampu memanfaatkan kebebasan tersebut untuk tetap tekun dan berorientasi pada tujuan jangka panjang. Namun, tanpa keterlibatan dan arahan yang memadai dari orang tua, pola asuh permisif juga berpotensi menimbulkan kurangnya kendali diri pada anak.

Grit adalah suatu kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang. *Grit* tidak hanya membahas tentang *passion* dan ketekunan, akan tetapi *grit* juga membahas tentang kemauan seseorang untuk bertahan demi terwujudnya hal yang diinginkan atau tujuan dalam periode waktu yang lama (Krisnova, 2024). Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *grit* merupakan konstruk psikologis yang menggambarkan kecenderungan individu untuk mempertahankan ketekunan, kegigihan, dan semangat dalam mencapai tujuan atau kesuksesan jangka panjang. *Grit* tidak hanya berkaitan dengan *passion* atau minat semata, tetapi juga mencakup kemampuan individu untuk bertahan, bekerja keras, serta menjaga konsistensi usaha dalam jangka waktu yang lama meskipun dihadapkan pada berbagai kesulitan, hambatan, dan kegagalan. Individu yang memiliki *grit* tinggi mampu mempertahankan komitmen terhadap tujuan yang telah ditetapkan dan tidak mudah menyerah hingga tujuan tersebut tercapai.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Menurut Azwar (2010), penelitian korelasional adalah metode penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada variabel lain tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian maupun pembagian subjek secara acak. Pendekatan ini sesuai digunakan karena penelitian ini ingin mengetahui pengaruh pola asuh permisif (variabel bebas) terhadap *grit* pada masa remaja (variabel terikat) berdasarkan hubungan statistik antar variabel yang diukur pada responden.

Dalam penelitian ini, variabel bebas yang diteliti adalah pola asuh orang tua dengan tipe permisif (X), sedangkan variabel terikatnya adalah *grit* pada masa remaja (Y). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dengan tipe permisif terhadap *grit* pada masa remaja di Dusun Selayang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat tahun 2025.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja usia 15–18 tahun yang berada di Dusun Selayang Kecamatan Bahorok. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling*, yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 38 remaja yang terdiri dari remaja laki-laki dan perempuan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen angket yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Angket pola asuh permisif disusun berdasarkan indikator rendahnya kontrol orang tua, minimnya aturan dan disiplin, kebebasan berlebihan, serta kurangnya tuntutan tanggung jawab terhadap anak. Sementara itu, angket *grit* pada masa remaja disusun remaja berdasarkan aspek ketekunan usaha dan konsistensi minat.

Data penelitian yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 24. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal, sedangkan uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear.

Setelah seluruh uji prasyarat analisis terpenuhi, langkah berikutnya adalah melakukan uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana. Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pola asuh permisif terhadap *grit* pada masa remaja di Dusun Selayang Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh pola asuh permisif terhadap *grit* pada remaja. Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi dalam pengembangan ilmu psikologi terkait pola asuh dan perkembangan remaja. Analisis data dilakukan setelah seluruh data penelitian terkumpul melalui penyebaran angket kepada 38 remaja di Dusun Selayang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Data yang diperoleh kemudian ditabulasi berdasarkan skor skala Likert dan dianalisis menggunakan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)*.

Analisis data bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh permisif terhadap *grit* pada masa remaja. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji melalui uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian ini diperlukan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi penggunaan analisis statistik parametrik. Setelah persyaratan analisis terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh pola asuh permisif terhadap *grit* pada masa remaja. Hasil analisis data disajikan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Penelitian
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ermis if	rit
N		8	8
Normal Parameters ^{a,b}	an	5.63	6.66
	Std. Deviation	1.564	1.333
	Abs olute	148	114
Most Differences	Extreme itive	148	114
	Neg ative	.065	.087
Kolmogorov-Smirnov Z		911	704
Asymp. Sig. (2-tailed)		378	705

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan Tabel 1, variabel pola asuh permisif memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,378, sedangkan variabel grit memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,705. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data kedua variabel dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas telah terpenuhi dan analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara pola asuh permisif dan grit bersifat linear. Pengujian dilakukan melalui Test of Linearity dengan kriteria hubungan dinyatakan linear apabila nilai Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05.

Tabel 2. Uji Linearitas

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (Sum of Squares)	f	Rata-rata Kuadrat (Mean Square)	F	ig.
Between Groups					
Combined	5,612.053	6	600.464	.385	.003
Linearity	2,732.658		12,732.658	14.194	.000
Deviation from Linearity	,879.395	5	115.176	.033	.502
ithin Groups	,226.500	1	111.500		
Total	6,838.553	7	—		

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi Linearity sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai Deviation from Linearity sebesar $0,502 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh permisif dan grit bersifat linear serta tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear. Oleh karena itu, asumsi linearitas telah terpenuhi sehingga analisis regresi linear sederhana dapat dilakukan.

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana karena penelitian melibatkan satu variabel bebas, yaitu pola asuh permisif, dan satu variabel terikat, yaitu grit. Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah dan signifikansi pengaruh pola asuh permisif terhadap grit. Hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	B	td. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	50,324	,184	-	0,925	0,000
Pola Asuh Permisif	0,860	,081	0,870	10,566	0,000

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh persamaan regresi $Y = 150,324 - 0,860X$. Koefisien regresi pola asuh permisif sebesar $-0,860$ menunjukkan arah pengaruh negatif, sedangkan nilai t sebesar $-10,566$

dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa pola asuh permisif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap grit pada remaja

Tabel 4. Hasil Uji ANOVA Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regresi	12.732,658		2.732,658	11,638	,000
Residual	4.105,895	6	14,053		
Total	16.838,553	7			

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai F sebesar 111,638 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi signifikan dan layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh pola asuh permisif terhadap grit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif berpengaruh secara signifikan terhadap grit pada remaja di Dusun Selayang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat.

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	870 ^a	756	749	10.680
a. Predictors: (Constant), permisif				

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai R sebesar 0,870 dan R Square sebesar 0,756. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pola asuh permisif mampu menjelaskan 75,6% variasi grit pada remaja dalam model penelitian ini, sedangkan 24,4% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak diteliti. Faktor tersebut dapat mencakup motivasi diri, minat, lingkungan sosial, teman sebaya, pengalaman hidup, dan karakteristik kepribadian. Arah pengaruh yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh permisif, semakin rendah tingkat grit pada remaja.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap grit pada remaja di Dusun Selayang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Hasil analisis regresi linear sederhana memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 (< 0,05)$ dengan koefisien regresi sebesar $-0,860$. Temuan tersebut menunjukkan

bahwa semakin tinggi kecenderungan pola asuh permisif, semakin rendah tingkat grit pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah kecenderungan pola asuh permisif, semakin tinggi tingkat grit yang dimiliki remaja. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,756 menunjukkan bahwa pola asuh permisif mampu menjelaskan 75,6% variasi grit dalam model penelitian ini, sedangkan 24,4% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Temuan tersebut memperkuat pentingnya lingkungan keluarga dalam perkembangan karakter remaja. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak untuk memperoleh pengalaman mengenai tanggung jawab, kedisiplinan, pengendalian diri, serta cara menghadapi berbagai tantangan. Pola interaksi dan pengasuhan yang diterapkan orang tua dapat membentuk kebiasaan remaja dalam merespons kesulitan dan mempertahankan usaha untuk mencapai tujuan. Menurut Rohayani dkk. (2023), pola asuh permisif ditandai dengan rendahnya kontrol dan disiplin orang tua, minimnya aturan, serta pemberian kebebasan yang luas kepada anak. Apabila kebebasan tersebut tidak disertai pengawasan dan batasan yang memadai, anak dapat menjadi kurang terbiasa menghadapi konsekuensi dan menjalankan tanggung jawab secara konsisten.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Syauqi dkk. (2021) yang menyatakan bahwa pola asuh permisif dapat menyebabkan remaja kurang terbiasa menghadapi kesulitan sehingga berpotensi menurunkan ketekunan. Ketika remaja memperoleh kebebasan tanpa tuntutan dan aturan yang jelas, kesempatan untuk belajar menghadapi hambatan, mengelola kegagalan, dan menyelesaikan tanggung jawab dapat menjadi lebih terbatas. Kondisi tersebut dapat membuat remaja lebih mudah menghentikan usaha ketika menghadapi kesulitan dan kurang konsisten dalam mempertahankan tujuan jangka panjang.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep grit yang dikemukakan oleh Duckworth dkk. (2007), yaitu kombinasi antara ketekunan dalam berusaha (*perseverance of effort*) dan konsistensi minat (*consistency of interest*) untuk mencapai tujuan jangka panjang. Individu dengan grit tinggi mampu mempertahankan usaha dan komitmennya meskipun menghadapi hambatan, tantangan, maupun kegagalan. Sebaliknya, individu dengan grit rendah cenderung lebih mudah kehilangan motivasi dan mengalami kesulitan dalam mempertahankan komitmen terhadap tujuan. Dengan demikian, pengalaman menghadapi aturan, tanggung jawab, dan konsekuensi dalam lingkungan keluarga dapat menjadi bagian penting dalam perkembangan ketekunan dan konsistensi remaja.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Handayani (2021) yang menemukan adanya hubungan negatif antara pola asuh permisif dan *academic grit*. Kurangnya pembiasaan dalam menghadapi kegagalan dan menyelesaikan tantangan dapat berkaitan dengan rendahnya daya juang

individu. Selain itu, Fernández-Martín dkk. (2023) menunjukkan bahwa perilaku pengasuhan orang tua berkaitan dengan perkembangan grit pada anak. Dukungan, bimbingan, dan keterlibatan orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar menghadapi tantangan dan mempertahankan usaha secara lebih konsisten.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Fun dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pola asuh permisif tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan grit. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, lingkungan sosial, budaya, kondisi keluarga, serta instrumen yang digunakan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh permisif dan grit dapat bervariasi sesuai dengan konteks kehidupan remaja. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris tambahan mengenai hubungan kedua variabel dalam konteks remaja yang tinggal di lingkungan Dusun Selayang.

Menurut Zhang dkk. (2022), perkembangan grit pada masa remaja dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk pola pengasuhan orang tua. Lingkungan keluarga yang memberikan dukungan sekaligus arahan dapat membantu remaja mengembangkan tanggung jawab, ketekunan, dan kemampuan menghadapi tantangan. Dalam konteks penelitian ini, tingginya pola asuh permisif dapat berkaitan dengan terbatasnya aturan, pengawasan, dan tuntutan yang diterima remaja sehingga kesempatan untuk membangun disiplin diri dan ketekunan melalui pengalaman sehari-hari menjadi lebih terbatas.

Kebebasan dalam pengasuhan pada dasarnya tidak selalu memberikan dampak negatif. Kebebasan yang disertai bimbingan dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan mengambil keputusan. Namun, apabila kebebasan diberikan tanpa batasan, pengawasan, dan tanggung jawab yang jelas, remaja dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan pengendalian diri dan mempertahankan usaha secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pemberian otonomi dan keterlibatan orang tua agar remaja memiliki kesempatan untuk mandiri sekaligus memperoleh arahan dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan pola asuh permisif, semakin rendah tingkat grit pada remaja di Dusun Selayang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam mendukung perkembangan ketekunan dan konsistensi remaja dalam mencapai tujuan jangka panjang. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan kebebasan yang proporsional dengan tetap disertai aturan yang jelas, pengawasan, dukungan, dan pemberian tanggung jawab sesuai tahap perkembangan

remaja. Pola pengasuhan yang seimbang diharapkan dapat menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan grit secara optimal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, jumlah sampel penelitian relatif terbatas, yaitu hanya 38 remaja yang berasal dari satu wilayah, yakni Dusun Selayang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Meskipun seluruh populasi telah dijadikan sebagai sampel melalui teknik total sampling, jumlah responden yang relatif kecil dan cakupan wilayah yang terbatas menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada populasi remaja dengan karakteristik sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan keluarga yang berbeda.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan analisis regresi linear sederhana, sehingga hanya berfokus pada pengaruh pola asuh permisif terhadap grit. Penelitian ini belum memasukkan faktor-faktor lain yang juga dapat memengaruhi grit remaja, seperti motivasi, minat, harapan, tingkat pendidikan, lingkungan pertemanan, kondisi sekolah, budaya, dan bentuk pola asuh lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif memberikan kontribusi sebesar 75,6% terhadap grit, sedangkan 24,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Ketiga, pengumpulan data dilakukan menggunakan angket yang diisi sendiri oleh responden. Metode ini memiliki kemungkinan munculnya bias subjektivitas, karena jawaban responden bergantung pada pemahaman, persepsi, keterbukaan, dan kejujuran masing-masing responden dalam memberikan jawaban. Penelitian ini juga belum dilengkapi dengan metode wawancara atau observasi mendalam yang dapat memberikan informasi lebih komprehensif mengenai pengalaman pengasuhan dan perkembangan grit pada remaja.

Keempat, desain penelitian yang bersifat korelasional dan dilakukan pada satu periode waktu belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara mutlak. Meskipun hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara pola asuh permisif dan grit, hasil tersebut tetap perlu dipahami dalam konteks karakteristik responden dan lingkungan penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, memperluas wilayah penelitian, menggunakan pendekatan longitudinal atau metode campuran, serta memasukkan variabel lain agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi grit pada remaja.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap grit pada remaja di Dusun Selayang, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Hasil analisis

regresi linear sederhana menunjukkan koefisien regresi sebesar $-0,860$ dengan nilai signifikansi $0,000 (< 0,05)$, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan pola asuh permisif, semakin rendah tingkat grit pada remaja. Nilai R Square sebesar $0,756$ menunjukkan bahwa pola asuh permisif mampu menjelaskan $75,6\%$ variasi grit dalam model penelitian, sedangkan $24,4\%$ sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menunjukkan pentingnya pola pengasuhan yang memberikan kebebasan secara proporsional dengan tetap disertai pengawasan, arahan, aturan, dan tanggung jawab untuk mendukung perkembangan ketekunan serta konsistensi remaja dalam mencapai tujuan jangka panjang.

Berdasarkan temuan penelitian, orang tua disarankan menerapkan pola pengasuhan yang lebih seimbang dengan memberikan kebebasan yang disertai pengawasan, aturan yang jelas, dukungan, dan tanggung jawab sesuai dengan tahap perkembangan remaja. Remaja diharapkan dapat meningkatkan ketekunan, konsistensi, dan kemampuan menghadapi tantangan agar tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan. Sekolah dan lingkungan masyarakat juga diharapkan dapat mendukung pembentukan karakter melalui kegiatan yang mengembangkan disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan daya juang. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan melibatkan jumlah sampel dan wilayah penelitian yang lebih luas serta mempertimbangkan variabel lain yang berkaitan dengan grit, seperti motivasi, dukungan sosial, kontrol diri, teman sebaya, dan karakteristik kepribadian.

.F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pola asuh permisif memiliki pengaruh terhadap grit pada masa remaja. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dari berbagai pihak agar perkembangan grit pada remaja dapat berkembang secara optimal. Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagi orang tua, diharapkan dapat menerapkan pola pengasuhan yang lebih seimbang dengan tetap memberikan perhatian, pengawasan, dan tuntutan tanggung jawab kepada anak. Orang tua perlu membantu remaja belajar disiplin, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi kesulitan agar grit pada remaja dapat berkembang dengan baik.

Bagi remaja, diharapkan dapat meningkatkan ketekunan dan konsistensi dalam mencapai tujuan yang dimiliki. Remaja juga diharapkan mampu belajar menghadapi tantangan serta tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan dalam kehidupan maupun pendidikan.

Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan dalam pembentukan karakter remaja melalui kegiatan yang mampu meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dan semangat pantang menyerah. Sekolah juga dapat bekerja sama dengan orang tua dalam membantu perkembangan karakter positif pada remaja.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan grit pada masa remaja. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan lokasi penelitian yang berbeda agar hasil penelitian menjadi lebih luas dan mendalam.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Adzkiya, J., Ikrimah, I., Agama, T., Ibnu, I., Batam, S., & Info, A. (2024). Pola pengasuhan permisif dan dampaknya terhadap kedisiplinan anak usia dini, VIII(2), 1–11.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Aufrina. (2023). Pola asuh permisif orang tua dalam perkembangan sosial emosional AUD di RA Diponegoro 71 Banjarparakan. *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 7(2), 26–39.
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian. Pustaka Pelajar*.
- Az-Zahra, C., Purwana, D., & Suherdi. (2023). Jurnal pendidikan ekonomi, perkantoran, dan akuntansi. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 226–232.
- Dharmawan, A. S. (2022). Gambaran grit pada mahasiswa yang memiliki online shop. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 16–30.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101.
- Ernawati, E., & Khariroh, S. (2021). Pengaruh pola asuh terhadap sibling rivalry pada anak prasekolah. *Menara Medika*, 4(1).
- Eskreis-Winkler, L., Shulman, E. P., Beal, S. A., & Duckworth, A. L. (2014). The grit effect: Predicting retention in the military, the workplace, school, and marriage. *Frontiers in Psychology*, 5, 36.
- Fasya, Z., & Chusnatun, N. (n.d.). Inisiasi pendidik dalam membentuk karakter anak generasi.
- Fatima, Z., Kaur, B., & Kamran, T. (2021). Hubungan antara ketekunan dan gaya pengasuhan ibu pada remaja pedesaan.
- Fernández-Martín, F. D., Arco-Tirado, J. L., Mitrea, E., & Littvay, L. (2023). Peran perilaku pengasuhan terhadap kovariasi antargenerasi dari ketekunan.
- Fun, L. F., Mikarsa, H. L., & Putri, D. K. (2022). Gambaran grit pada mahasiswa di Indonesia. *Jurnal Psikologi Karakter*, 2(2), 240–249.
- Fun, L. F., Mikarsa, H. L., & Putri, D. K. (2023). The effect of parenting style on grit. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 12(4), 509.
- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., & Hidayatullah, R. (2025). Identifikasi variabel penelitian dan sumber data. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 256–270.

Handayani, M. (2021). Peran motivasi belajar sebagai variabel mediator growth mindset dan parenting style terhadap academic grit siswa SMP.

Ibtihajmawati, & Primanita, R. (2024). Kontribusi growth mindset (grit). Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi.

Lindawati, & Martoyo, I. (2023). Grit, student academic achievement, and factors affecting it. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 14(3), 262–269.

Machell, K. A. (2017). Well-being in middle to late adolescence: The role of grit and life events [Doctoral dissertation, George Mason University].

Mastorci, F., Francesca, M., Lazzeri, L., & Vassalle, C. (2024). The transition from childhood to adolescence: Between health and vulnerability.

Mikarsa, H. L., & Putri, D. K. (2023). The effect of parenting style on grit. Psikostudia: Jurnal Psikologi, 12(4), 509.

Muhliawati, Y., & Purwadi, P. (2023). The effect of permissive parenting style and peer pressure on disruptive behavior: An explanatory study. ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling, 4(1), 29–41.

Mustakimah, I., & Masitoh, I. (2025). Analisis pola asuh permisif dalam perkembangan sosial emosional anak era digital. Edu Happiness, 4(2), 160–169.

Putri, A., Sutrisno, W., Maimuna, S., & Dari, T. W. (2022). Description of parenting patterns in preschool children.

Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola asuh permisif dan dampaknya kepada anak usia dini (teori dan problematika). Islamic EduKids, 5(1), 25–38.

Santrock, J. W., Sumiharti, Y., Sinaga, H., Damanik, J., & Chusairi, A. (2002). Life-span development: Perkembangan masa hidup (Jilid 1).

Setiadi, F. Y. (2025). Pengaruh grit terhadap resiliensi akademik siswa SMA Jakarta. Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 4(3).

Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sulhan, N. A. A. (2024). Periodisasi perkembangan anak pada masa remaja. Behavior, 1(1), 9–36.

Syauqi, M. Q. A., Agung, I. M., & lainnya. (2021). Parenting style dan kaitannya dengan grit mahasiswa. Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi, 2(3), 185–196.

Takuuddin, M., & Husnu, M. (2020). Aspek grit. Jurnal Konseling Pendidikan, 4(2), 52–58.

UNICEF. (2022). The state of the world's children 2022.

Wijaya, A. A. Z., Yusuf, M., & Fitriani, A. (2022). Hubungan antara grit dengan regulasi diri dalam belajar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 7(1), 47.

Winandari, N. Z. P., & Naqiyah, N. (2022). The influence of the family environment and grit on student's academic self-efficacy.